



Peningkatan Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Melalui *Storytelling* Pada Siswa SMK Negeri 3 Kota Sorong

Wa Ode Tika Rizky¹, Suharmoko Suharmoko²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Indonesia

Email: wotrizky@gmail.com

Diterima: 1 Januari 2019. Disetujui: 1 Agustus 2019. Dipublikasikan: 1 Oktober 2019

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris melalui *Storytelling*/mendongeng pada siswa kelas XI Otomotif D di SMK Negeri 3 Sorong. Ketika peneliti melakukan penelitian awal sebagian besar siswa mengalami masalah dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Dilatarbelakangi oleh siswa takut membuat kesalahan, kurang percaya diri, dan memiliki kosakata yang rendah. Sehingga, Peneliti percaya bahwa mendongeng dapat membuat siswa aktif. Dengan metode ini, siswa diberi berbagai kumpulan cerita yang telah tercetak dan diminta untuk menceritakannya di kelas menggunakan kata-kata mereka sendiri. Rumusan masalahnya adalah "Bagaimana cara meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui bercerita pada siswa kelas XI Otomotif D SMK N 3 Sorong?". Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode mendongeng mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMK Negeri 3 Sorong, khususnya di kelas XI Otomotif D. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa meningkat setelah diajarkan melalui *storytelling*/bercerita. Para siswa lebih imajinatif untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang cerita. Itu membuat mereka termotivasi untuk belajar dan mereka dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Skor rata-rata siswa sebelum penerapan mendongeng adalah 47,26 dan skor rata-rata siswa setelah menerapkan mendongeng adalah 81,78. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara siswa SMK Negeri 3 Sorong terutama di kelas XI Otomotif D. Hasil respon siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cukup tertarik dalam menerapkan bercerita. Ini berarti bahwa metode mendongeng efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di SMK Negeri 3 Sorong.

Kata kunci: Kemampuan, Bahasa Inggris, Bercerita, *Storytelling*,

PENDAHULUAN

Berbicara adalah salah satu keterampilan utama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa. Berbicara secara harfiah dapat diartikan "mengatakan sesuatu, mengungkapkan sesuatu yang terpikirkan dalam benak, dan kemudian diungkapkan melalui mulut berupa suara" (Rahmawati & Fatimah, 2014; Wekke, 2015). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, berbicara adalah ucapan yang mengungkapkan

terhadap hal-hal terjadi/peristiwa (Anwar, 2001). di Indonesia, bahasa Inggris diadopsi sebagai bahasa asing yang dilibatkan ke dalam kurikulum pendidikan yang dijalankan setiap sekolah. Seperti pembelajaran Bahasa Inggris menjadi konten lokal di Sekolah Dasar (SD), Mata pelajaran wajib di Sekolah Menengah Pertama dan Menengah (SMP dan SMA), dan mata pelajaran pelengkap dari institusi pendidikan tinggi. Tentunya dilatarbelakangi oleh apa yang kita hadapi

sekarang yaitu era globalisasi yang sangat kompetitif. Dalam belajar bahasa Inggris, peserta didik setidaknya perlu menguasai empat keterampilan dalam berbahasa Inggris yakni: mendengarkan/*listening*, berbicara/*speaking*, membaca/*reading*, dan menulis/*writing*. Keterampilan mendengarkan dan membaca dianggap sebagai keterampilan reseptif sementara keterampilan berbicara dan menulis dianggap sebagai keterampilan yang produktif (Harmer, 2001). Keempat keterampilan tersebut di atas adalah penting. Namun, dari keempat keterampilan itu, berbicara tampaknya secara *intuitif* adalah yang paling penting (Ur, 1996). Dalam proses belajar mengajar, ada banyak masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa. Seperti yang peneliti amati di SMKN 3 Sorong. Banyak siswa yang bermasalah dalam berbicara. Sebagian besar dari mereka kesulitan berbicara karena mereka takut membuat kesalahan dan kurang percaya diri hal tersebut tentunya faktor utama adalah kurangnya kosa kata yang dimiliki oleh siswa. Dari pernyataan ini, peneliti percaya bahwa bercerita dapat membuat siswa aktif. Mereka dapat menjelaskan pengalaman mereka, imajinasi mereka atau menceritakan sebuah kisah yang mereka dengar dan baca.

Latar belakang peneliti mengangkat tema tentang *storytelling*/bercerita ini berfungsi agar dapat lebih merangsang minat membaca siswa kelas XI D Otomotif SMK Negeri 3 Kota Sorong. Bercerita adalah salah satu cara efektif untuk mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial dan apresiasi siswa (Nurbiana Dieni, 2005). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata bahasa Inggris di kelas XI belum mencapai standar nilai minimum yang ditentukan atau yang diistilahkan dengan nilai kriteria ketuntasan minimal

(KKM). Selain itu, banyak siswa yang tidak lancar berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Oleh karenanya, dalam hal ini peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada aspek keterampilan berbicara siswa di SMK Negeri 3 Sorong pada kelas XI otomotif D, karena melihat aspek tadi yaitu beberapa siswa masih rendah atau kurang terlatih untuk berbicara. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan bukti hasil pre-test terhadap siswa SMK Negeri 3 Sorong di kelas XI otomotif D berjumlah 27 siswa. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa menggunakan Bahasa Inggris belum mencapai standar ketuntasan minimum, hanya sekitar 40,74% atau 11 siswa dari 27 siswa yang telah mendapatkan nilai di atas KKM. Sedangkan nilai rata-rata adalah 59,25% atau 16 dari 27 siswa masih di bawah KKM. Sedangkan KKM yang ditetapkan di SMK Negeri 3 Sorong untuk mata pelajaran bahasa Inggris adalah 73. Sehingga peneliti akan mencoba menerapkan metode *storytelling*/mendongeng ini terhadap upaya peningkatan kemampuan berbicara siswa akan secara otomatis mempengaruhi hasil siswa dalam belajar khususnya kelas XI SMK Negeri 3 Sorong. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan, Penelitian akan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul "***Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Melalui Story Telling Pada Siswa Kelas XI Otomotif D SMK Negeri 3 Kota Sorong***".

Tinjauan Pustaka, 1) Skripsi yang diteliti oleh (Sari Irianti, 2011) berjudul "*Menggunakan Permainan Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa di Kelas VIII.1 SMP PGRI II Ciputat Pada Tahun Ajaran 2010/2011*". Hasilnya adalah dengan permainan peran dapat meningkatkan keterampilan

berbicara siswa dalam menggunakan bahasa Inggris pada siswa kelas VIII SMP PGRI II Ciputat. 2) Jurnal yang diteliti oleh (Purwatiningsih, 2015) berjudul "Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Teknik Bercerita dengan Menggunakan Seri Gambar Kelas X-9 MAN 2 Madiun pada Tahun Akademik 2014/2015" menjelaskan bahwa Teknik bercerita menggunakan serangkaian gambar yang berhasil ditingkatkan tidak hanya siswa yang berpartisipasi. Hasilnya adalah gambar sangat membantu guru dan siswa. Mereka memfasilitasi kegiatan belajar siswa yang membuat kegiatan lebih menarik. Keberhasilan ditunjukkan oleh pencapaian kriteria keberhasilan terkait dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar; menemukan bahwa 84% siswa terlibat aktif dalam penelitian ini. Proses pembelajaran mengajar tentang nilai siswa menunjukkan bahwa 81% dari total jumlah siswa telah mencapai nilai lebih dari 75. 3) Skripsi, yang diteliti oleh (Dina Nurcahyani, 2010) yang berjudul "Pengaruh Kegiatan Bercerita pada Pertumbuhan Minat Siswa Membaca di Gedung TK 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang di Tahun Akademik 2010 ". Hasil menyebutkan bahwa mendongeng dengan buku dapat digunakan oleh pendongeng yang dalam hal ini adalah guru taman kanak-kanak untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan dengan buku. Melalui mendongeng, seorang anak akan belajar membaca tanpa merasa terdorong untuk melakukannya. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah, 1) Secara Praktis: Meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Inggris kelas XI otomotif D SMK Negeri 3 Sorong, Mengetahui metode pembelajaran yang tepat dalam menambah hasil belajar siswa Bahasa Inggris di SMK Negeri 3 Sorong, dan Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi siswa SMK Negeri 3

Sorong kurang tertarik untuk belajar bahasa Inggris. 2) Secara Teoretis: Menentukan teori belajar yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris dengan baik, Mengetahui penyebab dan konsekuensi siswa, dan Mengembangkan teori dengan objek yang berbeda.

LANDASAN TEORI

Berdasarkan masalah tersebut di atas, peneliti akan memberikan landasan teori yang mendukung penelitian ini tentang "*Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Melalui Story Telling Pada Siswa Kelas XI Otomotif D SMK Negeri 3 Kota Sorong*".

Berbicara

Keterampilan berbicara di depan orang banyak belum tentu dimiliki oleh semua orang. Pembicara harus mengembangkan teknik untuk persiapan, untuk menyusun percakapan, untuk mengirimkan energi dan semangat, serta untuk menangkap dan menanggapi selera mereka (Huda, 1999). Dasar dari percakapan yang efektif adalah persiapan yang kompeten (Nadi Ali & Fatimah, 2016). Berbicara adalah sarana komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengekspresikan pikiran dan sebagai bentuk perilaku sosial (Dewantara, 2018). Selanjutnya, berbicara pula merupakan suatu keahlian dalam menyusun suatu kalimat sehingga terjadi percakapan (Azeem Marriam & Ashiq, 2011). Dalam konteks komunikasi, pembicara bertindak sebagai pengirim, sedangkan penerima sebagai penerima pesan. Proses belajar berbicara akan menjadi lebih mudah jika siswa terlibat aktif berkomunikasi (Iskandarwassid, 2013).

Unsur Dalam Berbicara

Terdapat beberapa unsur dalam berbicara yaitu: 1) *Pengucapan*,

Pengucapan adalah tindakan atau cara melafalkan kata. 2) *Tata bahasa*, Tata bahasa adalah bunyi dan pola bunyi, unit dasar makna, seperti kata-kata, dan aturan untuk menggabungkannya untuk membentuk kalimat baru. 3) *Kosa kata*, adalah diksi yang sesuai yang digunakan dalam komunikasi. 4) *Kelancaran*, Secara sederhana, kelancaran adalah kemampuan untuk berbicara dengan bebas tanpa terlalu banyak berhenti atau ragu-ragu. 5) *Pemahaman*, Elemen berbicara terakhir adalah pemahaman sebagai kemampuan untuk memahami sesuatu dengan pemahaman yang masuk akal dari subjek atau sebagai pengetahuan tentang bagaimana situasi sebenarnya.

Mengajar Berbicara

Mengajar berbicara tidak seperti keterampilan yang lain. Perlu pembentukan kebiasaan karena itu adalah komunikasi yang nyata. Berbicara membutuhkan latihan sesering mungkin (Dedi Efrizal, 2012). Pengajaran dalam belajar berbicara bahasa Inggris memiliki tujuan untuk memfokuskan siswa sehingga mereka dapat menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi dan sebagai alat untuk melanjutkan studi mereka. Dalam proses belajar mengajar, empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dilakukan secara bersamaan (Thanyalaak, 2012).

Storytelling

Menurut Echols dalam (Eva Lathifah, 2008), bercerita terdiri dari dua kata yaitu *story* dan *telling* yang berarti bercerita yang memiliki suatu makna yang bersamaan. "Menggabungkan dua kata sehingga diartikan sebagai mendongeng, bercerita, atau menasihati sebuah cerita. Kemudian lebih lanjut lagi, Mendongeng menemukan warisan disiplin dalam budaya dan cara estetika. mengetahui tentang cerita (Sara & Lisa,

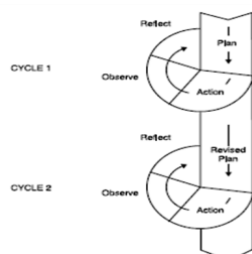
2008). Dengan demikian, Kegiatan bercerita dapat meningkatkan daya nalar anak serta mampu memperluas komunikasi anak dengan orang dewasa, anak dengan dirinya sendiri atau anak-anak itu sendiri. Morrow dalam (Bachruddin, 2008) menyatakan bahwa mendongeng dapat memberikan kesenangan dan merangsang imajinasi anak-anak serta bercerita adalah salah satu metode tertua dalam mengkomunikasikan ide dan gambar untuk meningkatkan kemampuan berpikir para siswa (Esther & Akintemi, 2011). Lebih lanjut lagi bahwa, Mendongeng adalah seni yang membutuhkan banyak latihan sebagai salah satu kegiatan seni mendongeng (Makmun, 2007). Adapun manfaat *storytelling* untuk anak-anak mulai dari dukungan untuk pertumbuhan berbagai pengalaman, perasaan, emosi, bahasa, perkembangan kognitif, sosial, estetika, spiritual, eksplorasi dan penemuan. Dari berbagai penelitian, mendongeng digunakan sebagai metode yang mampu merangsang dan meningkatkan keterampilan bahasa verbal anak. Melatih dan merangsang keterampilan bahasa anak-anak, tugas penting bagi orang tua. Salah satu metode yang tepat sesuai dengan kriteria di atas adalah dengan metode bercerita atau bercerita (Muallifah, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian Tindakan Kelas adalah refleksi dari kegiatan pembelajaran dalam bentuk tindakan, yang sengaja diangkat dan dipancarkan dalam satu kelas bersama. Model penelitian tindakan kelas menguraikan ada empat tahapan yang biasa dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2006). Penelitian tindakan

terdiri dari dua kata, yaitu penelitian dan tindakan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tindakan penelitian adalah pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif terhadap suatu (Abdurrahman, 2014; Saifuddin, Ismail, & Wekke, 2018; Wekke, dkk, 2019).

Adapun beberapa model yang dapat diterapkan dalam penelitian tindakan kelas, tetapi yang paling umum digunakan adalah model yang disajikan *Kemmis dan Mc Tanggart* dalam (Anne Burns, 2009). Model di sini menggunakan empat langkah dan pengulangan. Alur sederhana implementasi penelitian tindakan kelas disajikan sebagai berikut: Perencanaan, Aksi, Pengamatan, dan Refleksi.



Tabel 1: Siklus Kemmis and Mc. Taggart

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMK Negeri 3 Kota Sorong. Sekolah ini terletak di Jalan Basuki Rahmat, Kota Sorong-Papua Barat. Waktu penelitian ini dilakukan pada Juli-Agustus 2017. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas XI Otomotif D di SMK Negeri 3 Sorong yang berjumlah 27 siswa dan jumlah siswa terdiri dari laki-laki. Prosedur Penelitian direncanakan

untuk dilaksanakan dalam 2 siklus, siklus I diadakan dalam 2 pertemuan dan siklus II juga diadakan dalam 2 pertemuan. Kedua siklus tersebut merupakan rangkaian kegiatan proses belajar yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan, artinya implementasi siklus II merupakan kelanjutan dan peningkatan berdasarkan refleksi dari siklus I. Teknik Pengumpulan Data, Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari bidang atau tempat penelitian (Nasution, 2004). Data primer diperoleh dari observasi, wawancara di lapangan, tes dan dokumentasi. Data sekunder adalah studi sumber literatur yang ada (Agung Pahrudun, & dkk, 2009). Data sekunder diperoleh melalui beberapa literatur, dan dokumen atau profil sekolah, serta sumber media pendukung lainnya.

Tes evaluasi yang digunakan adalah jenis teks naratif dan teks recount. Materi yang akan diuji adalah materi yang diajarkan pada siklus I dan siklus II. Dalam paper ini, peneliti akan menggunakan Table Harris'Oral. Harris mempresentasikan sampel skala penilaian Bahasa Inggris lisan yang menggunakan 1-5 poin. Daftar pertanyaan, Berisi pertanyaan tentang tanggapan siswa terhadap penerapan metode pembelajaran *Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran. Di bawah ini adalah bentuk diagramnya:

N O	Kriteria	Skor	Keterangan
1.	Pengucapan	5	Memiliki Jejak Bahasa Asing
		4	Selalu Memahami, Berfikir Kritis, dan Melakukan Tindakan
		3	Masalah Pengucapan, Butuh Kosentrasi Dalam Mendengar, dan Terkadang Salah Memahami
		2	Sulit Memahami dan Sering Meminta Pengulangan
		1	Masalah Dalam Melafalkan Sehingga Sulit Difahami
2.	Tata Bahasa	5	Sedikit Kesalahan Dalam Tata bahasa

		4	Terkadang Membuat Kesalahan Tata Bahasa dan kata Perintah dan Makna yang Tidak Jelas
		3	Sering Membuat Kesalahan Tata Bahasa dan Urutan Kata Sehingga Terkadang Terjadi Pengaburan Makna
		2	Sering Mengubah Pola Kalimat dan Terpaku Dengan Pola dasar
		1	Kesalahan Dalam Tata Bahasa dan Urutan Kata Sehingga membuat Pembicaraan Hampir Tidak Dapat Dipahami
3.	Kosakata	5	Penggunaan Kosakata dan Idiom yang baik ketika bersama lawan bicara/penutur pertama
		4	Terkadang menggunakan Istilah yang Kurang Tepat Sehingga Harus Mengulangi Gagasan Karena Permasalahan Leksikal dan Ekuitas
		3	Sering Menggunakan Kata-Kata yang Salah, Percakapan Terbatas Karena Sedikitnya Kosakata
		2	Penyagunaan Grammar dan Kosakata Sehingga Sulit untuk Dipahami
		1	Tidak Memiliki Banyak Kosakata Sehingga Percakapan Sangat Mustahil Terjadi
4.	Kefasihan	5	Pidato Lancar dan Sedikit Kesalahan Ketika Bersama Lawan Bicara
		4	Kecepatan Bicara Sedikit Berkurang Karena Dipengaruhi Oleh Masalah Bahasa
		3	Kecepatan dan Kefasihan Terhambat Karena Masalah Bahasa
		2	Ragu-Ragu dan Terpaksa
		1	Pidato Tersendat-Sendat dan Terpisah-Pisah Sehingga Percakapan Menjadi sangat Mustahil
5.	Pemahaman	5	Memahami Tanpa Kesulitan
		4	Hampir Semua dapat Difahami Dengan Kecepatan Normal Meskipun Terkadang Sering Terjadi Pengulangan
		3	Hanya Memahami Sebagian Besar dan Lebih Lambat Dari Kecepatan Normal
		2	Memiliki Kesulitan Besar Terhadap Apa yang Dikatakan Sehingga Diucapkan Secara Perlahan
		1	Tidak Memahami

Tabel 2: Table Harris's oral English rating scale

Teknik Analisis Data, Dalam penelitian tindakan kelas maka analisis data diarahkan untuk menemukan dan menemukan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan rumus SPSS 16.0. Pengukuran keberhasilan dalam penelitian ini jika hasil tes siswa pada keterampilan berbicara selama siklus I meningkat dibandingkan dengan nilai pra-tes dan hasil siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hasil analisis dalam bentuk persentase rata-rata hasil belajar siswa dikelompokkan menjadi lima kategori. Skor Kategori:

<55 Sangat rendah, 55 - 64 Rendah, 65 - 79 Sedang, 80 - 89 Tinggi, dan 90 - 100 Sangat tinggi. Sedangkan data angket tanggapan siswa dianalisis untuk menghitung persentase yaitu dengan rumus: $P = F / N \times 100\%$. Penjelasan: P: Persentase, F: Skor Responden, N: Skor Maksimum, dan H. Indikator Keberhasilan.

Peningkatan hasil belajar terbukti dari skor rata-rata dalam tes siklus pertama dan kedua, yang menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang menyelesaikan studi. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam Bahasa Inggris di

kelas XI Otomotif D di SMK Negeri 3 Kota Sorong tahun akademik 2017/2018. Keberhasilan belajar siswa jika mereka dapat memenuhi standar kriteria penguasaan minimum (KKM) adalah 73 dan 65% siswa dapat sukses dalam proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan berbicara dilihat dari skor 65% siswa pada siklus I dan siklus II dapat mencapai kategori standar nilai sedang hingga sangat tinggi yaitu 65 hingga 100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian terkait penguasaan untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang telah dicapai siswa kelas XI otomotif D di SMK Negeri 3 Sorong. Siswa yang merujuk pada peneliti di sini adalah siswa yang mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode pembelajaran *Storytelling* dari siklus I dan siklus II. Adapun yang dibahas dan dianalisis nilai hasil belajar siswa yang diberikan pada setiap akhir siklus, serta data tentang keaktifan siswa yang diperoleh melalui observasi pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

Siklus I

Siklus pertama pertemuan pertama diadakan pada 26 Juli 2017. Pada pertemuan pertama, ada 27 siswa yang hadir. Materi yang diajarkan adalah menceritakan kisah dalam bentuk teks naratif, sub subjek pemahaman teks naratif, struktur umum teks naratif, dan tujuan teks naratif. Sebelum membentuk kelompok siswa diberikan waktu untuk menjelaskan terlebih dahulu tentang sub materi yang diberikan. Pada tahap menjelaskan cerita ini ada 15 siswa yang aktif atau sekitar 55,56%. Siswa kemudian dibagi menjadi 4 kelompok dan masing-masing anggota kelompok terdiri dari enam hingga tujuh siswa. Pada tahap

pembagian kelompok semua siswa aktif dengan menceritakan sebuah kisah. Selanjutnya, kisah tersebut menceritakan kisah tersebut, tidak semua siswa berani tampil berbagi pemikiran tentang kelompok sehingga hanya ada 14 orang atau sekitar 51,85% yang mewakili kelompok yang membagikan hasil yang diperoleh. Pada tahap ini siswa aktif adalah 10 orang atau sekitar 37,03% dan siswa yang menarik kesimpulan dari hasil diskusi sebanyak 20 orang atau sekitar 74,07%. Siklus pertama dari pertemuan kedua diadakan pada 2 Agustus 2017. Peserta yang hadir adalah 23 orang. Materi yang diajarkan adalah cerita dalam teks naratif, sub subjek adalah contoh cerita yang termasuk dalam teks naratif. Sebelum membentuk kelompok siswa diberikan waktu untuk berpikir terlebih dahulu tentang sub materi yang diberikan. Pada tahap ini ada 17 siswa aktif atau sekitar 73,91%. Siswa kemudian dibagi menjadi 4 kelompok dan masing-masing anggota kelompok terdiri dari lima hingga enam siswa. Pada tahap ini semua siswa aktif menerjemahkan cerita yang telah diberikan oleh guru, sehingga ada 16 siswa aktif atau sekitar 69,56%. Tahap selanjutnya bercerita jumlah siswa aktif mulai meningkat yaitu ada 19 siswa aktif atau sekitar 82,60%. Pada tahap ini siswa aktif sebanyak 20 orang atau sekitar 86,95% dan Siswa menggambar kesimpulan diskusi sebanyak 22 orang atau sekitar 95,65%. c) Siklus ketiga dari pertemuan ketiga, tertanggal 9 Agustus 2017 siswa diberi ujian tentang menceritakan sebuah kisah dalam bentuk teks naratif yang merupakan legenda atau cerita pendek. Setelah implementasi tindakan siklus I, pertemuan berikutnya diikuti oleh evaluasi akhir siklus.

Analisis Data Kuantitatif

Skor Refleksi Awal Siswa, Skor kemampuan awal siswa diperoleh dari nilai skor tes sebelum pelaksanaan

penelitian sebelum menerapkan siklus I *Storytelling*.
dan pertemuan I dengan menggunakan

Variabel	Score of Statistics
Subjek Penelitian	27
Skor Ideal	100
Mean	47.26
Median	44.00
Mode	28 ^a
Minimal	28
Maximal	76
Jumlah	1276

Tabel 3: Statistik skor kemampuan awal siswa

Jika skor keterampilan awal siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh:

Score	Category	Frequency	Percentage
< 55	Very low	17	62,96%
55 – 64	Low	8	29,62%
65 – 79	Medium	2	7,40%
80 – 89	High	0	0%
90 – 100	Very high	0	0%

Tabel 4: Distribusi frekuensi dan persentase hasil kemampuan awal siswa dikelompokkan dalam lima kategori

Dari data di atas terlihat bahwa kemampuan berbicara siswa sangat rendah, terdapat 17 siswa yang mendapat skor <55 (62,96%), 8 siswa mendapat skor 55-64 (29,62%), dan hanya ada 2 siswa yang mendapat skor 65-79 (7,40%).

Jika skor keterampilan awal siswa dikelompokkan berdasarkan Kriteria Ujian Minimum (KKM) sekolah yaitu ≥ 73 , maka diperoleh:

Score	Category	Frequency	Percentage
0 – 72	Not success	25	92.59%
73 – 100	Success	2	7.40%

Tabel 5: Keberhasilan belajar siswa dalam kemampuan berbicara refleksi awal

Untuk melihat kemampuan awal di kelas XI otomotif D hanya ada 2 siswa yang bisa dikatakan berhasil dari 27 siswa. Jumlah 25 siswa belum dikatakan selesai atau masih sangat rendah dari nilai mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan berbicara.

Skor Siklus I

Nilai skor siklus I diperoleh dari evaluasi hasil belajar yang diberikan pada akhir siklus I. Data diolah dan diperoleh nilai statistik sebagai berikut:

Variabel	Score of Statistics
Subject of Research	27
Ideal Score	100
Mean	60.44
Median	56.00
Mode	52
Minimum	44
Maximum	80
Sum	1632

Tabel 6: Statistik hasil siswa pada Siklus I



Jika skor tes hasil belajar siswa pada siklus I dikelompokkan menjadi lima kategori maka diperoleh:

Score	Category	Frequency	Percentage
< 55	Very low	13	48,14%
55 – 64	Low	4	14,81%
65 – 79	Medium	8	29,62%
80 – 89	High	2	7,40%
90 – 100	Very high	0	0%

Tabel 7: Distribusi frekuensi dan persentase hasil evaluasi siswa pada Siklus I

Dari data di atas dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara siswa sedikit meningkat, ada 13 siswa yang mendapat nilai <55 (48,14%), ada 4 siswa yang mendapat skor 55-64 (14,81%), dan ada 8 siswa mendapat nilai sedang. Hanya

2 siswa yang mendapat skor tinggi 80-89 (7,40%). Jika skor keterampilan awal siswa dikelompokkan berdasarkan Kriteria Ujian Minimum (KKM) sekolah yaitu ≥ 73 , maka diperoleh:

Score	Category	Frequency	Percentage
0 – 74	Not success	18	66,67%
75 – 100	Success	9	33,33%

Tabel 8: Keberhasilan belajar siswa dalam kemampuan pada siklus I

Keputusan

Karena aktivitas siswa pada proses pembelajaran masih kurang, dan nilai rata-rata adalah 60,44 dan belum menunjukkan peningkatan nilai yang sangat tinggi maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus II dengan membuat beberapa strategi perubahan untuk

memprovokasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Siklus II

Nilai skor siklus II diperoleh dari tes hasil belajar yang diberikan pada akhir siklus II. Data diolah dan diperoleh nilai statistik sebagai berikut:

Variabel	Score of Statistics
Subject of Research	27
Ideal Score	100
Mean	81.78
Median	84.00
Mode	88
Minimum	64
Maximum	96
Sum	2208

Tabel 9: Statistik hasil tes belajar siswa pada Siklus II

Jika skor keterampilan awal siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh:

Score	Category	Frequency	Percentage
< 55	Very low	0	0%
55 – 64	Low	1	3,70%
65 – 79	Medium	8	29,62%
80 – 89	High	13	48,14%
90 – 100	Very high	5	18,51%

Tabel 10: Distribusi frekuensi dan persentase hasil evaluasi pada Siklus II.



Jika skor keterampilan awal siswa dikelompokkan berdasarkan Kriteria Ujian Minimum (KKM) sekolah yaitu ≥ 73 , maka diperoleh:

Score	Category	Frequency	Percentage
0 – 72	Not success	6	22.22%
73 – 100	Success	21	77.78%

Tabel 11: Gambaran keberhasilan belajar siswa dalam kemampuan berbicara siklus 1

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil keterampilan berbicara siswa pada siklus I dan siklus II telah meningkat. Peningkatan ini dicapai setelah penerapan proses pembelajaran dengan menggunakan Story Telling. Respon Siswa, Penyebaran angket

tanggapan siswa dilakukan pada 31 Agustus 2017. Lembar respons siswa yang diberikan kepada setiap siswa berjumlah 5 pertanyaan dengan pilihan jawaban (Ya) atau (Tidak) dan alasan untuk jawabannya.

Data Respon Siswa

No	Questions	Amounting of Students	Frequency		Percentage (%)	
			Yes	No	Yes	No
1	Apakah Anda menyukai pelajaran Bahasa Inggris dalam keterampilan speaking dengan menggunakan metode <i>Story Telling</i> ?	27	24	3	88,89	11,11
2	Apakah Anda menyukai cara mengajar yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode <i>Story Telling</i> ?	27	26	1	96,29	3,70
3	Dapatkah Anda memahami materi yang diajarkan oleh guru melalui metode pembelajaran <i>Story Telling</i> ?	27	27	0	100,0	0
4	Apakah Anda menyukai proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran <i>Story Telling</i> ?	27	25	2	92,59	7,40
5	Apakah dengan metode pembelajaran <i>Story Telling</i> dapat meningkatkan hasil belajar Anda?	27	25	2	92,59	7,40
Mean			25,4	1,6	94,07	5,92

Tabel 12: Data respon siswa di kelas XI otomotif D SMK Negeri 3 Sorong

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang menjawab (Ya) pada poin 1,2,3 dan 5 dalam kuesioner berjumlah 25 orang atau sekitar 92,59% dan siswa yang menjawab atau merespons (Tidak) hanya berjumlah 2 orang atau sekitar 7,40%. Kemudian pada poin 4, siswa yang menjawab (Ya) berjumlah 25 orang atau sekitar 92,59% dan siswa yang menjawab atau merespons tidak berjumlah 2 orang atau sekitar 7,40%. Ini menggambarkan bahwa rata-rata siswa kelas XI Otomotif D menyukai penerapan metode pembelajaran Story Telling dengan

meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Diskusi Temuan

Tahap implementasi siklus I dan siklus II telah memberikan peningkatan positif pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran selama di kelas, seperti siswa yang secara pasif aktif dalam pembelajaran kelompok menjadi lebih aktif, siswa lebih termotivasi untuk memahami materi pelajaran dan memiliki keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan. dan bertanya pendapat,

beranilah di kelas untuk menceritakan sebuah kisah dengan menggunakan keterampilan berbicara. Selain itu, perubahan positif juga terjadi pada kelengkapan hasil belajar siswa.

Siklus I

Berdasarkan hasil studi tindakan siklus pertama, itu menunjukkan bahwa siswa belum banyak meningkat dalam keterampilan berbicara, dengan nilai standar dan belum mencapai nilai yang sangat tinggi. Hal ini diketahui dari evaluasi hasil belajar siswa dalam bentuk bercerita. Nilai rata-rata evaluasi hasil belajar siswa pada siklus pertama adalah 60,44, dan dalam kategori rendah atau sangat rendah ada 17 siswa, dan ada 8 siswa yang mendapat nilai sedang. Hanya 2 siswa yang mendapat skor tinggi 80-89 (7,40%). Ini karena siswa tidak terbiasa belajar dengan menggunakan *Storytelling*.

Siklus II

Setelah pembelajaran dilakukan pada siklus II, terlihat peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, skor rata-rata siswa mengalami peningkatan tinggi 81,78. Ada 13 orang yang mendapat skor dalam kategori tinggi dan ada 5 siswa yang telah mencapai skor sangat tinggi. Sedangkan pada kategori sedang ada 8 siswa dan kemudian dari skor rendah adalah 1 siswa. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada siklus II dapat diperoleh karena perbaikan dalam penerapan pola pembelajaran. Pada siklus kedua, peneliti mengoptimalkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, karena metode (*Storytelling*) membimbing siswa untuk mau bercerita, dapat berinteraksi dengan baik dengan semua siswa di kelas, berani menyampaikan pemahaman atau pendapat tentang cerita, dan dapat menarik kesimpulan dari materi dalam proses pembelajaran.

Tanggapan Siswa

Setelah implementasi tindakan siklus I dan II, peneliti membagikan lembar respons siswa kepada setiap siswa di kelas. Lembar respons adalah 5 pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak. Lembar ini bertujuan untuk menentukan respons siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan *Story Telling*. Tanggapan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas XI otomotif menyukai penerapan metode *Story Telling* dalam mata pelajaran Pendidikan Bahasa Inggris dengan meningkatkan keterampilan berbicara, dengan persentase 94,07%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan gerak *Storytelling* terbukti mampu membantu meningkatkan hasil belajar siswa karena kemampuan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas XI Otomotif D di SMK Negeri 3 Sorong sehingga pelaksanaan tindakan ini dapat dikatakan berhasil .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, hasil belajar siswa diajar dengan menerapkan bercerita yang diambil dari rerata 81,78% lebih tinggi dari rerata 47,26% yang diajarkan tanpa menerapkan jaring bercerita. Skor siswa yang diperoleh pada siklus I belum mencapai standar (KKM) dan skor siswa pada siklus II dapat mencapai kriteria keberhasilan. Motivasi siswa dapat meningkat sehingga imajinasi mereka tentang cerita dapat meningkat juga. Ini berarti mereka merasa bebas untuk menggunakan pengembangan kosa kata mereka sendiri. Dapat disimpulkan bahwa bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas XI otomotif D SMK Negeri 3 Sorong.

Kepada Guru Bahasa Inggris, Untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa, lebih baik bagi guru bahasa Inggris untuk membimbing,

memotivasi dan menarik siswa untuk mengajar bahasa Inggris menggunakan bercerita. Guru dapat menggunakan cerita yang diceritakan oleh media atau strategi lain seperti menggunakan boneka jari atau menggunakan cerita kartun.

Kepada Siswa, Peneliti menyarankan kepada siswa untuk lebih memperhatikan studi melalui metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka karena

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nadi & Fatimah (2016). Developing EFL Learner's Speaking Ability, Accuracy and Fluency, English Language and Literature Studies, Volume 6, Number 2
- Anwar, D. (2001). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Karya Abditama
- Arikunto, S. (2006). Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara
- Asfandiyar (2007). Cara Pintar Mendongeng, Jakarta: Mizan. 2007
- Bachrudin (2008). Literasi Dini ke Literasi Teknologi, (Bandung; yayasan CREST), 2008
- Bahri & Zain (2003). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Boltman (2001). Children's Storytelling Technologies: Differences in Elaboration and Recall
- Burns, A.(2009). Doing Action Research in English Language Teaching, New York: Routledge
- Dewantara, I Putu (2013). Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII E SMP N 5 Negara dan Strategi Guru untuk Mengatasinya
- Dieni, N. (2005) dkk. Metode Pengembangan Bahasa, Jakarta:Universitas Terbuka
- Efrizal, D. (2012). Improving Students' Speaking through Communicative Language Teaching Method at Mts Ja-alhaq, Sentot Ali Basa slamic bercerita membutuhkan siswa untuk aktif secara individu. Peneliti lain, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input atau rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang menangani masalah serupa menggunakan desain lain, seperti penelitian kuantitatif untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa melalui metode bercerita di tingkat SMK atau SMA.
- Boarding School of Bengkulu, *International Journal of Humanities and Social Science*, Volume 2, Number 20
- Esther & Akintemi (2011). Effect of Storytelling on Listening Skills of Primary One Pupil in Ibadan North Local Government Area of Oyo State, *Nigeria*, International Journal of Humanities and Social Science, Volume 4, Number 9
- Eva, L. (2008). Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara dalam Pembelajaran Menyimak dan Berbicara dalam Pembelajaran Bercerita melalui Teknik Role Play di Kelas V Sekolah Dasar, Penelitian Tindakan Kelas, Skripsi
- Gani, A.R. (2014). Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Harmer, J. (2001). The Practice of English Language, New York: Longman, 2001
- Huda, M. (1999). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Iskandarwassid & Sunendar. (2001). Strategi Pembelajaran Bahasa, Bandung:Rosdakarya
- Kusumatuti, D.N. (2010). Pengaruh Kegiatan Storytelling terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa di TK Bangun I Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang. Diponegoro: 2010
- Makmun (2007). Kajian teori: *metode storytelling dengan media*

- panggung*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Marriam, Azeem and Ashiq (2011). Factor Effecting Students' English Speaking Skills, *Journal of Arts and Social Scienes*, Volume 2, Number 1
- Muallifah (2013). Storytelling sebagai metode parenting untuk pengembangan kecerdasan anak usia dini, *Journal Psikoislamika*, Volume 10, Number 1.
- N, Huda. (1999). Peningkatan Penguasaan Bahasa Inggris untuk Menghadapi Globalisasi, *English Language Education Journal Compilation*, State University of Malang
- Nasution, S. (2004). *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ordee, T. (2012). Developing Speaking Skills Using Three Communicative Activities (Discussion, Problem-Solving, and Role-Playing), *International Journal of Social Science and Humanity*, Volume 2, Number 6.
- Pahrudin, A., dkk.(2009). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia (Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama Di Lampung)*, Jakarta: Balitbang.
- Purwatiningsih (2015), Improving Speaking Ability through Story Telling Technique by Using Picture Series of Grade X-9 of MAN 2 Madiun in 2014/2015 Academic Year, *Journal on English as a Foreign Language*, Volume 5, Number 1, p. 64-65
- Rahmawati, L. E., & Fatimah, N. (2014). Pengembangan model penilaian autentik kompetensi berbicara. *Jurnal Varidika*, 26(1), 1-10.
- Riddel, D. (2001). *Teach English as a Second Language*, Chicago: McGraw – Hill Companies
- Saifuddin, S., Ismail, M. S. & Wekke, I. S. (2018). *Strategi dan Teknik Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sara & Lisa (2008). The Power of Story: Using Storytelling to Improve Literacy Learning, *Journal of Cross-Disciplinary Perspective in Education*, Volume 1, Number 1.
- Ur, Penny (1996). *A Course in Language Teaching*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996)
- Wekke, I. S. (2015). *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wekke, I. S., dkk (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Yang, Y. (2015). The Implementation of Speaking Flency in Communicative Language Teaching: An Observation of Adopting the 4/3/2 Activity in High Schools in China, *International Journal of English Language Education*, Volume 2, Number 1